

FACTORS INFLUENCING THE ROLE OF THE DEPARTMENT OF INDUSTRY AND MANPOWER IN INCREASING THE CAPACITY OF SMES "GROUP TANI MUTIARA" NAGARI LABUAH GUNUANG LIMAPULUH KOTA REGENCY

**Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Peran Dinas Perindustrian Dan Tenaga Kerja Dalam
 Meningkatkan Kapasitas IKM "Kelompok Tani Mutiara" Nagari Labuah Gunuang Kabupaten
 Lima Puluh Kota**

Vinta Lestari ^{1a}(*) Fitri Eriyanti ^{2b}

¹Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

^avintalestari72@gmail.com

^bfitri.eriyanti@fis.unp.ac.id

(*) Corresponding Author

vintalestari72@gmail.com

How to Cite: Vinta Lestari. (2024). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Peran Dinas Perindustrian Dan Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Kapasitas IKM "Kelompok Tani Mutiara" Nagari Labuah Gunuang Kabupaten Lima Puluh Kota. doi: 10.36526/js.v3i2.4291.

<p>Received: 16-07-2024 Revised : 19-07-2024 Accepted: 24-08-2024</p> <p>Keywords: Role of the Department, Capacity of SMEs, Farmer Group</p>	<p>Abstract <i>This study was conducted to identify the factors affecting the Department of Industry and Manpower in enhancing the capacity of SMEs within the Mutiara Farmer Group in Nagari Labuah Gunuang, Lareh Sago Halaban District, Lima Puluh Kota Regency. The study employs qualitative research with a descriptive method. Data validity in this research is tested using source and method triangulation techniques. The findings indicate that the main hindering factors include, lack of human resources, and low participation of SME members as well as limited cooperation with palm sugar farmers, while the main supporting factor is the adequate production facilities.</i></p>
---	---

PENDAHULUAN

Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah usaha yang tangguh dan berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama saat krisis ekonomi 1998. IKM mampu bertahan karena melibatkan banyak tenaga kerja dan tersebar di berbagai wilayah, termasuk pedesaan. Sektor ini memiliki kontribusi strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, dengan kontribusi 21,37% dari total nilai output industri pengolahan pada 2022. Regulasi seperti UU No. 3 Tahun 2014 dan PP No. 7 Tahun 2021 mendukung pengembangan IKM, termasuk inisiatif *one village one product* untuk meningkatkan kemandirian lokal dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah daerah, seperti Kabupaten Lima Puluh Kota, turut mendorong pengembangan IKM melalui pembinaan, pendampingan, dan fasilitasi akses pasar serta teknologi, menjadikannya program unggulan daerah. Kecamatan Labuah Gunuang, Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya di Jorong Talaweh, merupakan salah satu daerah yang kebanyakan petani penghasil gula aren, dengan sekitar 40% dari 5.383 penduduknya terlibat dalam pengelolaan pohon aren untuk produksi gula aren. Untuk meningkatkan produksi ini, didirikan rumah produksi yang dikelola oleh IKM Kelompok Tani Mutiara, yang beranggotakan 17 orang di bawah pimpinan Bapak Amanik. Inisiatif yang didukung oleh Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota ini bertujuan memberdayakan masyarakat, khususnya petani gula aren, dan menciptakan industri gula aren lokal yang berdaya saing. Kelompok ini juga telah memperoleh berbagai izin usaha dan menerapkan

Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH) untuk memastikan kualitas dan kebersihan produksi. Sehingga sudah banyak hasil olahan dari air nira yang berhasil dibuat oleh IKM Kelompok Tani Mutiara yang mana diantaranya yaitu:

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Gula Aren Perbulan

No	Jenis Gula Aren	Jumlah (Bulan)
1	Gula Semut	500 Kg
2	Gula Cair	250 Liter
3	Gula Petak	100 Kg
4	Gula Balok	300 Kg
5	Nira Fresh	5000 Liter

Sumber : Rumah Produksi Gula Aren, 2023

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan hasil produksi gula aren di IKM Kelompok Tani Mutiara di Nagari Labuah Gunuang adalah penyediaan sarana dan prasarana industri yang memadai. Fasilitas produksi yang memadai, termasuk penggunaan mesin dan peralatan modern, dapat membantu IKM ini dalam meningkatkan kapasitas produksi, mengurangi limbah, serta meningkatkan kualitas gula aren yang dihasilkan sehingga mampu bersaing di pasar lokal maupun global. Kelompok Tani IKM Mutiara mendapatkan bantuan berupa mesin boiler, mesin mixer, mesin penggiling, mesin pengayak, oven, mesin pengemas, bangunan pabrik, dan satu unit becak bermotor dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja. Departemen Perindustrian dan Tenaga Kerja telah melengkapi IKM Kelompok Tani Mutiara dengan sarana dan prasarana yang mumpuni,, namun penggunaan fasilitas tersebut belum optimal. Banyak anggota kelompok yang belum mampu mengoperasikan peralatan modern karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menyebabkan sarana yang tersedia tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya, mengurangi efisiensi produksi, dan menghambat pertumbuhan IKM. Selain itu, keterbatasan sumber daya aparatur dinas menghambat upaya pembinaan dan pemantauan yang seharusnya dilakukan secara rutin dan mendalam. Dinas hanya melakukan monitoring dua kali setahun tanpa pembinaan yang intensif. Untuk meningkatkan kapasitas IKM, diperlukan pembinaan yang lebih komprehensif, mencakup pelatihan keterampilan, bimbingan operasional, dan pengawasan berkala. Saat ini, upaya dinas lebih terbatas pada mengundang IKM dalam acara pameran tanpa memberikan pendampingan yang lebih mendalam dalam pengelolaan dan pengembangan usaha. Dalam hal ini, tugas Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Lima Puluh Kota adalah meningkatkan kemampuan KTM "kelompok Tani Mutiara" belum terlaksana dimana masih banyak kepengurusan dan anggota Kelompok Tani Mutiara yang belum diberikan wawasan kemampuan usaha, serta belum adanya evaluasi yang dilakukan terkait bentuk atau upaya-upaya dalam meningkatkan IKM. Landasan utama untuk mencapai pertumbuhan dan kemajuan sektor UMKM khususnya di "Kelompok Tani Mutiara" Desa Labuah Gunuang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota adalah keterlibatan Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan.

METODE

Metode deskriptif dipadukan dengan metode kuantitatif dalam penelitian ini. Kompleks Kantor Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota, Jl. menjadi fokus utama lokasi penelitian. Prof. Dr. H. Bukti Limau, Azizhaily MA Partisipan dalam penelitian ini meliputi anggota Kelompok Tani Mutiara Nagari Labuah Gunung, Ketua Kelompok Tani Mutiara Nagari Labuah Gunung, Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Lima Puluh Kota, dan petani di Nagari Labuah Gunung. Pemilihan saksi dilakukan dengan menggunakan metode pemeriksaan purposive. Wawancara dengan informan dan studi dokumentasi yang meliputi dokumen, catatan, foto, dan laporan yang relevan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Metode triangulasi metode dan triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor – Faktor penghambat peran Dinas Perindustrian dan Tenaga kerja dalam meningkatkan kapasitas IKM “Kelompok Tani Mutiara” Nagari Labuah Gunung Kabupaten Lima Puluh Kota

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor-faktor yang menghambat peran Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja dalam meningkatkan kapasitas IKM Kelompok Tani Mutiara Nagari Labuah Gunung di Kabupaten Lima Puluh Kota.

a. Kurangnya SDM

Keterbatasan SDM menjadi kendala utama dalam meningkatkan kapasitas IKM, Kurangnya SDM mengakibatkan tidak optimalnya proses pembinaan atau pelatihan yang diberikan kepada IKM. Menurut Ansory (2018:59) menjelaskan bahwa SDM adalah individu yang berfungsi sebagai penggerak organisasi dan merupakan aset yang perlu dilatih dan dikembangkan. Kurangnya SDM aparatur dinas dapat membuat beban kerja menjadi lebih berat, yang dapat menyebabkan penurunan motivasi, dan kesalahan dalam pelaksanaan tugas. kurangnya SDM dapat menghambat inovasi dan pengembangan karena organisasi mungkin tidak memiliki cukup tenaga ahli untuk mengimplementasikan ide-ide baru atau menjalankan proyek-proyek penting. Kurangnya SDM juga menghambat proses pelatihan dan pengembangan keterampilan.

Penelitian oleh Jordan Saputra Sempo (2020) mengungkapkan bahwa keterbatasan SDM menjadi penghambat utama dalam keberhasilan program pembangunan di Kelurahan Bahu. Kekurangan SDM, terutama pada posisi eksekutor seperti kepala lingkungan, menyebabkan kurangnya pemahaman tentang tahapan dan prosedur pengelolaan keuangan daerah, yang berujung pada pemanfaatan anggaran yang tidak optimal.

b. Kurangnya Partisipasi Anggota Kelompok Tani Mutiara dalam mengikuti pelatihan.

Partisipasi merupakan keterlibatan individu dalam suatu kegiatan. Kurangnya partisipasi dapat menghambat penerapan inovasi dan teknologi baru dalam meningkatkan kapasitas IKM. Menurut Sastropoetro (2000:12), partisipasi adalah keterlibatan yang muncul secara alami dan disertai dengan kesadaran serta kepedulian terhadap kepentingan kelompok, dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi yang minim terjadi karena kurangnya kesadaran pelaku IKM tentang manfaat dari kegiatan pelatihan yang telah diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Restu Ardiansyah pada tahun 2023. Sesuai dengan penelitian ini, maka menghasilkan hasil keterbatasan keterampilan dan pengetahuan menjadi faktor penghambat utama dalam pola IKM dan UMKM di Surabaya. Ketidakmampuan dalam mengelola bisnis secara efektif, termasuk dalam aspek manajemen keuangan, operasional, dan sumber daya manusia, dapat membatasi perkembangan dan pertumbuhan usaha.

c. Kurangnya kerjasama IKM Kelompok Tani Mutiara dengan Petani Aren

Kurangnya kerja sama antar Industri Kecil dan Menengah (IKM) dapat berdampak negatif terhadap peningkatan kapasitas produksi. Ketika kerja sama antara IKM tidak berjalan dengan baik, kemampuan untuk meningkatkan produksi dan memenuhi kebutuhan pasar menjadi terbatas. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 66), kerja sama didefinisikan sebagai upaya bersama yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, kerja sama yang efektif antara IKM dan pihak pemasok bahan baku sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aldiniatul Islam (2024) mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa kurangnya kontribusi atau kolaborasi antara Dinas Koperindag Kota Sawahlunto dan pihak-pihak terkait dalam memasarkan produk IKM, terutama pada industri serai wangi, menyebabkan kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini

memperkuat pentingnya kerja sama yang erat antara IKM, pemasok, dan pihak terkait lainnya dalam membangun jaringan pemasaran yang lebih efektif.

Dengan adanya kerja sama yang kuat, IKM akan mampu meningkatkan produksi secara signifikan dan memperluas akses pasar, sehingga potensi pertumbuhan dan keberlanjutan industri kecil dan menengah dapat terwujud. Sebaliknya, tanpa adanya sinergi antara berbagai pihak, kemampuan IKM untuk berkembang akan terhambat, karena keterbatasan dalam hal pemasaran dan distribusi produk.

Analisis dari situasi di atas menunjukkan bahwa kerja sama antar IKM (Industri Kecil dan Menengah) sangat krusial dalam peningkatan kapasitas produksi dan keberhasilan IKM dalam memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari kasus ini meliputi:

1. **Pentingnya Kerja Sama untuk Peningkatan Kapasitas Produksi:**

Seperti yang dijelaskan oleh Soerjono Soekanto, kerja sama adalah usaha bersama untuk mencapai tujuan. Dalam konteks IKM, hal ini berarti bahwa kolaborasi antar pelaku industri dan pemasok bahan baku sangat menentukan tingkat produktivitas. Jika kerja sama ini terjalin dengan baik, IKM dapat mengoptimalkan rantai pasokan bahan baku, menghindari kelangkaan bahan, serta meningkatkan jumlah produksi. Tanpa sinergi yang efektif, kemampuan IKM untuk berproduksi dalam jumlah besar dan berkualitas akan sangat terbatas.

2. **Peran Kerja Sama dalam Memperluas Pasar:**

Kurangnya kolaborasi antara Dinas Koperindag Kota Sawahlunto dan pihak lain dalam memasarkan produk IKM, sebagaimana yang dijelaskan oleh Aldiniatul Islam (2024), menunjukkan bahwa kerja sama juga penting dalam aspek pemasaran. Industri seperti IKM sering kali memiliki keterbatasan sumber daya untuk memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas. Jika kerja sama antara instansi pemerintah, pemasok, dan jaringan distribusi tidak kuat, maka IKM akan kesulitan menjangkau konsumen potensial di luar wilayah lokal mereka. Hal ini pada akhirnya akan membatasi pertumbuhan bisnis dan kesempatan ekonomi mereka.

3. **Dampak Kerja Sama yang Lemah Terhadap Pengembangan IKM:**

Kurangnya kerja sama antar IKM dan pihak terkait dapat menimbulkan berbagai kendala, seperti kesulitan dalam menjaga ketersediaan bahan baku, pengelolaan produksi yang tidak efisien, serta hambatan dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Ketika IKM tidak mampu memperluas pasarnya, potensi pertumbuhan dan inovasi mereka juga terhambat. Dengan tidak adanya kontribusi atau kolaborasi yang memadai dari pihak pemerintah atau lembaga terkait, seperti yang terjadi di Kota Sawahlunto, IKM akan sulit untuk bersaing di pasar yang lebih kompetitif.

4. **Peluang dan Manfaat Kerja Sama yang Efektif:**

Apabila kerja sama dapat diperkuat, khususnya antara IKM, pemasok bahan baku, dan pihak pemerintah, maka peluang untuk meningkatkan kapasitas produksi serta memperluas jaringan pasar akan terbuka lebih lebar. Kerja sama juga dapat meningkatkan efisiensi rantai pasokan, mempercepat aliran informasi, dan menciptakan ekosistem bisnis yang lebih kuat. Dengan dukungan yang lebih terstruktur dari pemerintah, seperti kebijakan atau program pemasaran yang terarah, IKM akan lebih mudah untuk mengakses pasar yang lebih besar dan meningkatkan daya saing.

5. **Solusi dan Rekomendasi:**

Berdasarkan analisis ini, solusi yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan koordinasi antar IKM dan instansi terkait, seperti pemerintah daerah dan asosiasi perdagangan. Perlu ada strategi kolaborasi yang lebih terorganisir, misalnya melalui forum atau asosiasi IKM yang memungkinkan pertukaran informasi dan pengalaman. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait harus memainkan peran yang lebih

aktif dalam memfasilitasi kerja sama, baik dalam penyediaan bahan baku maupun promosi produk di tingkat nasional dan internasional.

Secara keseluruhan, kurangnya kerja sama antar IKM dan pihak lain merupakan hambatan utama dalam pengembangan produksi dan ekspansi pasar. Namun, dengan kolaborasi yang lebih erat dan dukungan dari pihak terkait, IKM dapat berkembang secara lebih optimal, meningkatkan produksi, dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

2. Faktor – Faktor Pendukung peran Dinas Perindustrian dan Tenaga kerja dalam meningkatkan kapasitas IKM “Kelompok Tani Mutiara” Nagari Labuah Gunuang Kabupaten Lima Puluh Kota

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat mempengaruhi peningkatan kapasitas IKM, karena peralatan dan fasilitas yang baik berperan penting dalam hasil produksi. Moenir (1992: 199) menyatakan bahwa sarana dan prasarana meliputi seluruh perlengkapan serta alat alat yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan dan kebutuhan organisasi. Fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi biaya operasional, dan mempercepat distribusi produk.

Penelitian Novia Rahma menunjukkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang memadai memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan masyarakat sebagai penerima layanan. Dinas Perhubungan Kota Malang telah menyediakan berbagai fasilitas umum untuk mendukung transportasi kota, termasuk tiga terminal, tiga sub-terminal, dan halte di lokasi strategis, yang jika dimanfaatkan dengan baik, dapat meningkatkan kualitas pelayanan angkutan kota di Malang.

PENUTUP

Faktor penghambatnya adalah kurangnya Sumber Daya, kurangnya partisipasi dan kerja sama Aparatur Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja dan juga menjadi penghambat yang berasal dari IKM Kelompok Tani Mutiara yaitu kurangnya partisipasi anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan, masih rendahnya pengetahuan IKM Kelompok Tani Mutiara dan masih banyak petani aren yang tidak mau bergabung dengan IKM Kelompok Tani Mutiara hal ini mengakibatkan IKM Kelompok Tani Mutiara belum optimal memproduksi gula aren. Adapun faktor pendukung yaitu fasilitasi sarana dan prasarana industri yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahcmad Willya. 2022. *Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: Media Nusantara Development) (Teori dan Aplikasi). Jakarta: AP21 Nasional.
- Ardiansyah, F. R., Amalia, S. N., & Yasin, M. (2023). Strategi Industrialisasi “Pola IKM Dan UMKM Di Surabaya”. *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi*, 1(3), 10-20.
- Ekky Maria Farida Sari, “ *Pemanfaatan buletin pustakawan oleh pustakawan di Kota Semarang*”. (Dalam buku Sulisty-Basuki, 2005 : 173).UNDIP, 2013.
- Gayatri, P. 2010. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hansen, D. R., dan Maryanne M. Mowen. (2005). Edisi 7. *Management Accounting*. Cincinnati: South-Western Publishing Co.
- Hardani,dkk(2020),”*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*” (Jakarta:Raja Grafindo perdada).
- Haryanto, 2014. *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Institutional Capacity*
- Hayati, K. R., Nisak, I., Suyanto, A. T. S., & Bimantio, M. A. (2022). *Peran Pemerintah Kelurahan Kebonsari Surabaya dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. *Jurnal*

- Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP), 4(1), 11-16.
- Hilton, R. W., Michael W. Maher, dan Frank H. Selto. (2003). Edisi 2. *Cost Management: Strategies for Business Decisions*. New York: McGraw-Hill Co., Inc.
- Hornngren, C. T., Srikant M. Datar, George Foster, Madhav Rajan, dan Chris Ittner. (2009). Edisi 13. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Islam, A., & Eriyanti, F. (2024). Peran Dinas Koperasi Ukm Perindustrian Dan Perdagangan Kota Sawahlunto Dalam Pemberdayaan Industri Kecil Masyarakat (Ikm) Di Desa Balai Batu Sandaran. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2), 12-12.
- Iyas, Yusuf. (2014). Peran dan Fungsi Pemerintahan dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat.
- Lestari, L. A., Spetira, A. D., & Herawati, A. R. (2021). Pemberdayaan Umkm Melalui Penumbuhan Iklim Usaha Oleh Dinas Koperasi Dan Ukm Kabupaten Sleman. *Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial, dan Administrasi Publik*, 5(1), 382-395.
- Rahma, N. (2013). *Peranan Dinas Perhubungan dalam Meningkatkan Pelayanan Masyarakat di Bidang Angkutan Kota (Studi pada Dinas Perhubungan Kota Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Governance*, 1(2).
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Governance*, 1(2).
- SEMPO, J. S., LALOMA, A., & LONDA, V. (2020). Efektivitas Pengelolaan Dana Kelurahan Dalam Rangka Peningkatan Sarana Dan Prasarana Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(95).
- Soekanto, Soerjano. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soerjono Soekanto, 2009:212-213, Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta.